

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk atas unsur-unsur yang sering disebut sebagai *cultural universal* yang terdiri dari peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup, system-sistem ekonomi, system kemasyarakatan, Bahasa (lisan maupun tulisan), kesenian, system pengetahuan, dan system kepercayaan. Kebudayaan terus melekat dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu menggunakan budaya dan bahkan ada yang merusaknya. Manusia atau masyarakat menghasilkan budaya, dan budaya digunakan oleh masyarakat, keduanya tak dapat dipisahkan. Karena tak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya, begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukung atau penggunanya. Oleh karena itu, kebudayaan menjelaskan integritas dan identitas seseorang atau suatu bangsa.

Budaya tidak terlepas dari komunikasi. Karena tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi. Hall mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Artinya, ketika membahas budaya dan komunikasi, akan sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Hal ini dikarenakan pada saat yang sama, komunikasi merupakan refleksi budaya masyarakat itu sendiri. (Samavor, 2010 :25)

Fungsi penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan: orang-orang cara beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Triandis, budaya berperan dalam mempengaruhi cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar dapat berperan aktif dalam lingkungannya. (Samavon, 2010:26)

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan, karena memiliki banyak daerah yang tak terhitung kebudayaannya. Salah satunya, Maluku Utara khususnya Kota Tidore Kepulauan, dikenal sebagai daerah yang masih memegang kepercayaan dinamisme dan animisme walaupun masyarakatnya menganut agama Islam. Hal ini dikarenakan para leluhur masyarakat Tidore sudah menganut kepercayaan dinamisme dan animisme sebelum agama dunia (Islam, Kristen, Hindu, dll) masuk ke Tidore.

Dinamisme sendiri berarti kepercayaan bahwa sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Sedangkan animisme berarti kepercayaan kepada roh dan makhluk halus. Kepercayaan ini beranggapan bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, pohon dan batu besar) memiliki jiwa yang mesti dihormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, dan membantu manusia dari roh jahat dalam menjalankan kehidupan manusia. Masyarakat Tidore sampai saat ini masih menjalankan ritual-ritual yang mengandung kepercayaan pada roh halus atau yang disebut jin, salah satunya yaitu Ritual Salai Jin.

Ritual yang berumur sekitar 600M abad ini masih terus dijalankan oleh masyarakat Tidore. Mereka percaya bahwa jin adalah makhluk halus yang baik dan ditus oleh Allah SWT untuk membantu mereka. Dulunya, ritual ini dilakukan oleh panglima perang dalam mempertahankan Tidore dari serangan Belanda. Kini telah menjadi suatu upacara ritual untuk pengobatan terhadap anggota keluarga ketika orang tersebut dalam keadaan sakit, pengusir wabah penyakit yang sudah berada pada suatu daerah/kampung tertentu, dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan penyembuhan seseorang dari sakit parah. Arti salai jin sendiri ialah menari/berjoget dengan jin. Para jin dihubungkan dengan perantara dukun atau yang disebut *sowohi* yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan jin. Dalam berkomunikasi, *sowohi* menggunakan Bahasa asli Tidore, namun kadang juga menggunakan Bahasa Jin yang hanya dimengerti oleh *sowohi* yaitu *bobeto*. *Bobeto* merupakan salah satu jenis tradisi lisan atau komunikasi yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan dalam bentuk pesan, cerita, atau kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dengan kata lain diwariskan secara turun-temurun melalui mulut ketelinga. *Bobeto* dalam ritual *Salai jin* merupakan bentuk komunikasi yang mengandung magic dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu mempermudah dalam meraih sesuatu, dalam hal ini untuk meraih mendapatkan kesembuhan orang yang sakit. (Sumber : wawancara dengan Bahrudin Marsoally, salah satu masyarakat asli Tidore dan memiliki pengetahuan tentang salai jin)

Dalam pelaksanaan ritual ini, terdapat penari-penari (laki-laki dan perempuan) yang nantinya akan dimasuki oleh jin-jin dan mereka akan berjoget

dengan diiringin alunan music dari tifa gong dan biola. Penari-penri tersebut sebelumnya dipimpin oleh pemimpin ritual / dukun (*sowohi*) dengan membacakan mantra. Gerakan-gerakan penari bermacam-macam, ada yang lompat-lompat dan ada yang berguling di lantai dengan ekspresi yang berbeda-beda. Para penari laki-laki biasanya memegang parang, ada juga yang mengunya sirih dan pinang. Saat menari, mereka sering mengeluarkan kata-kata yang mereka sendiri tidak mengetahui artinya. Busana yang digunakan oleh pemimpin ritual dan penari pun berbeda-beda. Ritual ini ada dua tahap, yakni yang pertama di dalam ruangan dan yang kedua diluar ruangan. Tahap diluar ruangan ialah pemimpin ritual akan membawa penari-penari tadi keluar menuju pantai sambil membawa sesajian yang sudah disiapkan dan menaiki perahu menuju tengah laut, dengan tujuan untuk bertemu jin lain. Sebelum melakukan ritual dua tahap ini, biasanya masyarakat selalu melakukan tahlilan agar selalu terikat dengan Allah SWT. (Bahruddin Marsoally, salah satu masyarakat asli Tidore dan memiliki pengetahuan tentang salai jin)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Menurut Effendy komunikasi berarti “proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Secara garis besar, pesan komunikasi dapat dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan menggunakan Bahasa isyarat, lambang atau symbol. Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata dari pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang

maknanya diseapakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. (Effendy, 2007:28).

Komunikasi nonverbal dikenal sebagai komunikasi yang lebih dari komunikasi verbal. Untuk mempersepsikan seseorang tidak hanya lewat Bahasa verbal, terkait dengan Bahasa yang digunakan, inotasi yang halus atau kasar, dan lain sebagainya, tetapi juga melalui perilaku nonverbalnya. Oleh karena itu pesan dan perilaku nonverbal memiliki peran penting dalam kehidupan berkomunikasi, terutama pada masyarakat sederhana, karena pesan nonverbal tidak universal, melainkan terikat pada budaya dan dipelajari. Edward T.Hall mengatakan bahwa Bahasa nonverbal dinamai sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) suatu budaya. (Mulyana, 2013)

Larry A Samavor dan Richard E. Poorter juga mendefenisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut :

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan di lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim/penerus” (Riswandi, 2009:69)

Dalam proses ritual salai jin Tidore ini memiliki arti dan makna tertentu yang tidak bisa kita pahami secara langsung, dalam hal ini setiap orang yang terlihat dalam ritual ini baik penari maupun pemimpin ritual membawa makna pesan komunikasi yang ingin disampaikan kepada orang yang menyaksikan prosesi ritual. Setiap tahapan, gerakan serta ekspresi wajah mempunyai makna, yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut makna komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dalam penelitian ini meneliti tentang suatu kegiatan

dalam ritual yang berupa ekspresi wajah, gerakan, pakaian/busana/, bau-bauan dan lain sebagainya. Indicator ini biasanya digunakan sebagai alat komunikasi selama ritual berlangsung. (Bahruddin Marsoally, salah satu masyarakat asli Tidore dan memiliki pengetahuan tentang salai jin)

Dengan adanya ritual salai jin ini, dan sebagai salah satu pemilik kebudayaan tersebut, peneliti ingin meneliti dan mengetahui makna pesan nonverbal yang terdapat dalam ritual salai jin, yaitu sebuah kegiatan sacral yang mengandung terhadap makhluk halus, yang memiliki makna pesan nonverbal dalam pelaksanaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa makna pesan nonverbal diartikan dalam ritual Salai Jin di Kepulauan Tidore?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Makna pesan non verbal dalam ritual Salai Jin di Kepulauan Tidore”, dengan mengkaji symbol-simbol, pesan dan makna komunikasi non verbal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi terhadap budaya yang beragam di Indonesia, dan dapat mengembangkan kajian Ilmu

Komunikasi serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Makan Pesan Nonverbal dalam Ritual Salai Jin.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi secara umum dan makna pesan komunikasi nonverbal khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Maluku Utara khususnya masyarakat Tidore agar dapat memahami dan melestarikan budaya Ritual Salai Jin

